

# **Pemberdayaan Pengelola Ruang Publik Terpadu Ramah Anak dan Kader Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga melalui Pelatihan Komunikasi Digital**

Julaiha Probo Anggraini<sup>1</sup>, Haronas Kutanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Desain Kreatif, Universitas Budi Luhur

\*surel: [julaihaproboanggraini@budiluhur.ac.id](mailto:julaihaproboanggraini@budiluhur.ac.id)

## **ABSTRAK**

Pengelola Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) dan kader Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) membutuhkan penguatan komunikasi publik dan kecakapan digital untuk mendukung pelayanan masyarakat. Kegiatan ini bertujuan memperkuat public speaking, pengelolaan media sosial, dan literasi digital melalui pelatihan partisipatif pada 6 Juni 2026 di RPTRA Cempaka, Rawa Buaya, Jakarta Barat, dengan 40 peserta. Metode meliputi ceramah interaktif, simulasi, praktik, studi kasus, dan refleksi. Evaluasi berdasarkan observasi, testimoni, dokumentasi, dan 29 respons kuesioner valid menunjukkan rata-rata kualitas pelatihan 4,90 dari 5, kepuasan dan motivasi 4,76, serta persepsi peningkatan kepercayaan diri 4,83. Peserta menunjukkan pemahaman awal terhadap struktur pesan, pengelolaan konten, verifikasi informasi, etika digital, dan perlindungan data. Pelatihan terpadu bicara-publikasi-verifikasi bermanfaat sebagai penguatan kapasitas awal dan perlu dilanjutkan melalui pendampingan serta evaluasi penerapan.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat, komunikasi publik, media sosial, literasi digital, ruang public

## **ABSTRACT**

*Managers of Child-Friendly Integrated Public Spaces (RPTRA) and Family Welfare Empowerment (PKK) cadres require stronger public communication and digital competencies to support community services. This program aimed to strengthen public speaking, social media management, and digital literacy through participatory training held on 6 June 2026 at RPTRA Cempaka, Rawa Buaya, West Jakarta, involving 40 participants. Activities included interactive lectures, simulations, hands-on practice, case studies, and reflection. Evaluation using observation, testimonials, documentation, and 29 valid questionnaires yielded mean scores of 4.90/5 for overall training quality, 4.76 for satisfaction and motivation, and 4.83 for perceived confidence improvement. Participants demonstrated initial understanding of message structure, content management, information verification, digital ethics, and personal data protection. The integrated speak-publish-verify approach supported initial capacity building and should be followed by mentoring and application-based evaluation.*

*Keywords: community empowerment, public communication, social media, digital literacy, public space*

## PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat menjadi ekosistem hibrida yang menggabungkan tatap muka, aplikasi pesan, media sosial, dan layanan internet. Bagi organisasi komunitas, perubahan ini memperluas peluang penyebaran informasi dan partisipasi warga, sekaligus menuntut kemampuan menyusun pesan, memilih saluran, memverifikasi informasi, dan menjaga keamanan data. Literasi digital karena itu mencakup kemampuan mengakses, mengevaluasi, memproduksi, dan mendistribusikan informasi secara kritis, aman, dan bertanggung jawab (Law et al., 2018; Livingstone, 2004; Ng, 2012).

Di tingkat kelurahan, RPTRA dan kader PKK merupakan simpul komunikasi sosial yang dekat dengan warga. Pengelola RPTRA memfasilitasi pendidikan, rekreasi, perlindungan anak, pemberdayaan perempuan, dan interaksi komunitas, sedangkan kader PKK berperan dalam penyuluhan keluarga, kesehatan, kesejahteraan, dan partisipasi warga. Keduanya karena itu berfungsi sebagai komunikator, fasilitator, pengelola informasi, dan penghubung antara program pemerintah dengan kebutuhan masyarakat (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2023; Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, 2024).

Dalam fungsi tersebut, kemampuan public speaking penting untuk menyampaikan sambutan, memimpin rapat, menjelaskan program, dan menanggapi pertanyaan warga. Komunikasi lisan yang efektif memerlukan struktur pesan, penguasaan vokal, bahasa tubuh, kontak mata, penyesuaian bahasa dengan audiens, dan pengendalian kecemasan (Bodie, 2010; Lucas, 2020). Praktik dan umpan balik juga dapat memperkuat self-efficacy atau

keyakinan seseorang terhadap kemampuannya menjalankan tugas komunikasi (Bandura, 1997).

Pelatihan public speaking pada pengelola komunitas terbukti membantu peserta memahami teknik berbicara, mengurangi rasa takut tampil, dan meningkatkan kesiapan berkomunikasi (Lokananta et al., 2023; Dewi et al., 2025). Namun, kemampuan lisan saja belum memadai karena informasi kelembagaan juga perlu direncanakan dan disebarluaskan melalui media sosial.

Media sosial memungkinkan organisasi komunitas menginformasikan kegiatan, mendokumentasikan manfaat program, mengedukasi warga, dan mengajak partisipasi. Fungsi ini sejalan dengan pemanfaatan media sosial untuk informasi, komunitas, dan tindakan (Kaplan & Haenlein, 2010; Lovejoy & Saxton, 2012). Efektivitasnya dipengaruhi oleh perencanaan konten, konsistensi identitas, ketepatan teks unggahan, kualitas visual, pemilihan platform, dan respons terhadap audiens (Kotler et al., 2021; Nasrullah, 2022).

Pelatihan media sosial berbasis praktik dapat memperkuat kemampuan peserta dalam menghubungkan pesan, konten, dan tujuan organisasi (Susanti et al., 2022). Namun, kemampuan memproduksi konten perlu disertai literasi kritis agar organisasi tidak ikut menyebarkan hoaks, membuka data pribadi, atau membagikan informasi tanpa pertimbangan etis.

Literasi digital mencakup kecakapan teknis sekaligus kemampuan menilai sumber, konteks, risiko, dan etika informasi (Buckingham, 2015; van Deursen & van Dijk, 2014). Bagi kader masyarakat, kemampuan memverifikasi informasi, mengenali tautan mencurigakan, menjaga kata sandi, dan melindungi data pribadi berkaitan langsung dengan kualitas pelayanan. Program literasi digital bagi keluarga PKK juga menunjukkan manfaat penguatan pemahaman

mengenai hoaks, penggunaan internet yang sehat, dan materi edukatif yang dapat digunakan kembali (Husna et al., 2022).

Di RPTRA Rawa Buaya, program sebelumnya telah memberikan pelatihan public speaking, penciptaan konten, dan manajemen produksi (Anggraini et al., 2025). Identifikasi kebutuhan pada 2026 menunjukkan bahwa sebagian pengelola RPTRA dan kader PKK masih membutuhkan penguatan kepercayaan diri, struktur pesan, konsistensi pengelolaan media sosial, dokumentasi, verifikasi informasi, etika digital, dan perlindungan data. Program 2026 karena itu diarahkan pada pendalaman kompetensi dan tata kelola komunikasi komunitas yang lebih terpadu.

Kesenjangan yang dijawab program ini adalah kecenderungan pelatihan komunitas menempatkan public speaking, media sosial, dan literasi digital sebagai keterampilan terpisah. Dalam pelayanan warga, ketiganya membentuk rantai bicara-publikasi-verifikasi: pesan disusun dan disampaikan dengan jelas, dikemas untuk publikasi, lalu dipastikan akurat, aman, dan etis. Kerangka ini sejalan dengan pendekatan pemberdayaan yang menempatkan peserta sebagai pelaku aktif (Freire, 2000) dan pembelajaran pengalaman yang menghubungkan praktik dengan refleksi (Kolb, 1984).

Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kapasitas pengelola RPTRA dan kader PKK Kelurahan Rawa Buaya melalui pelatihan terpadu public speaking, pengelolaan media sosial, dan literasi digital. Sasaran khususnya ialah memperkuat kepercayaan diri dan struktur pesan, meningkatkan kemampuan merencanakan konten kelembagaan, serta meningkatkan kecakapan verifikasi, etika, dan keamanan digital. Artikel memaparkan pelaksanaan, hasil evaluasi, dampak awal, keterbatasan, dan rencana keberlanjutan program.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif berbasis kebutuhan mitra. Peserta membawa pengalaman lapangan yang beragam, sehingga proses pembelajaran dirancang untuk menghubungkan konsep dengan persoalan nyata melalui ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, simulasi, praktik, studi kasus, tanya jawab, dan refleksi. Desain ini mengadopsi pembelajaran pengalaman: peserta memperoleh konsep, mencoba keterampilan, menerima umpan balik, dan merumuskan penerapannya dalam tugas komunitas (Kolb, 1984).

Pelatihan dilaksanakan pada Sabtu, 6 Juni 2026 di Aula RPTRA Cempaka, Kelurahan Rawa Buaya, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat. Lokasi dipilih karena RPTRA Cempaka merupakan ruang kegiatan masyarakat dan mitra langsung program. Peserta berjumlah 40 orang yang terdiri atas pengelola RPTRA dan kader PKK yang aktif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Tim pelaksana terdiri atas dua dosen dan dua mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur. Julaiha Probo Anggraini memfasilitasi materi public speaking, Haronas Kutanto memfasilitasi pengelolaan media sosial, Salsabila Ramadhini memfasilitasi literasi digital, dan Galih Putra Ramadhan mendukung koordinasi, dokumentasi, serta teknis kegiatan.

Tahap persiapan mencakup koordinasi dengan Kelurahan Rawa Buaya dan pengelola RPTRA Cempaka, identifikasi kebutuhan melalui observasi dan komunikasi dengan mitra, penyusunan modul dan jadwal, penyiapan media pembelajaran, serta instrumen evaluasi. Prioritas masalah meliputi kepercayaan diri dan struktur pesan, pengelolaan akun dan dokumentasi, verifikasi informasi, etika bermedia sosial, dan keamanan data. Berdasarkan kebutuhan tersebut, materi disusun menjadi tiga modul yang saling berkaitan.

Sesi pertama membahas public speaking: kepercayaan diri, artikulasi, intonasi, volume, tempo, kontak mata, gestur, postur, struktur pembukaan-isi-penutup, komunikasi persuasif, dan pengurangan kata pengisi. Peserta mempraktikkan sambutan, penjelasan program, dan fasilitasi diskusi, kemudian menerima umpan balik atas kejelasan pesan, vokal, bahasa tubuh, dan keterhubungan dengan audiens.

Sesi kedua membahas pengelolaan media sosial kelembagaan: tujuan komunikasi, karakteristik platform, audiens, kalender konten, fotografi menggunakan telepon pintar, visual, teks unggahan, tagar, konsistensi publikasi, respons komentar, dan evaluasi keterlibatan. Praktik diarahkan pada penyusunan contoh konten kegiatan RPTRA dan PKK.

Sesi ketiga membahas literasi digital melalui studi kasus hoaks, disinformasi, verifikasi sumber dan konteks, keamanan kata sandi, tautan mencurigakan, perlindungan data pribadi, jejak digital, dan etika berbagi. Peserta juga diajak mempertimbangkan manfaat, risiko, privasi, dan cara penyampaian sebelum meneruskan informasi. Materi diselaraskan dengan prinsip literasi digital nasional dan ketentuan perlindungan data pribadi (Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia, 2024; Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2022).

Evaluasi menggunakan lima sumber data: observasi keterlibatan, daftar hadir, lembar evaluasi skala 1-5, testimoni terbuka, dan dokumentasi. Dari 40 peserta, 29 lembar evaluasi lengkap dianalisis (tingkat respons 72,5%). Indikator kuantitatif meliputi kualitas pelatihan, kepuasan dan motivasi mengembangkan keterampilan, serta persepsi peningkatan kepercayaan diri. Kualitas pelatihan dan kepuasan/motivasi digunakan untuk membaca pengalaman peserta pada ketiga modul, sedangkan kepercayaan diri secara khusus terkait

sesi public speaking. Capaian awal media sosial dan literasi digital dibaca melalui observasi praktik, contoh konten, studi kasus verifikasi, dan testimoni. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif, sedangkan testimoni dikelompokkan secara tematik.

Kriteria keberhasilan mencakup keterlaksanaan tiga sesi, partisipasi dalam diskusi atau praktik, rata-rata evaluasi minimal 4 pada skala 5, ketersediaan modul dan dokumentasi, serta tersusunnya rencana tindak lanjut. Karena tidak terdapat pretest-posttest kompetensi, hasil kuantitatif ditafsirkan sebagai evaluasi reaksi dan persepsi manfaat, bukan bukti kausal peningkatan kemampuan. Identitas peserta tidak ditampilkan dalam analisis. Hubungan antara kebutuhan, materi, dan indikator hasil awal dirangkum pada Tabel 1.

*Tabel 1. Pemetaan masalah, intervensi, dan indikator hasil*

| Masalah mitra                                           | Intervensi utama                                                      | Indikator hasil awal                                                            |
|---------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------|
| Kepercayaan diri dan struktur pesan belum konsisten     | Simulasi public speaking dan umpan balik langsung                     | Peserta berani praktik, memahami pembukaan-isi-penutup, vokal, dan bahasa tubuh |
| Media sosial kelembagaan belum terencana                | Latihan kalender konten, foto, teks unggahan, tagar, dan keterlibatan | Peserta mampu merancang contoh konten dan memilih platform sesuai tujuan        |
| Verifikasi, etika, dan keamanan digital perlu diperkuat | Studi kasus hoaks, perlindungan data, dan etika berbagi               | Peserta memahami langkah verifikasi dan risiko penyebaran informasi             |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pelaksanaan dan keterlibatan peserta

Kegiatan terlaksana dalam satu hari sesuai agenda. Peserta mengikuti tiga sesi, diskusi, praktik, evaluasi, dan testimoni, dengan keterlibatan yang terlihat melalui pertanyaan, berbagi pengalaman, simulasi, dan respons terhadap studi kasus. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa materi dapat dihubungkan langsung dengan konteks pelayanan masyarakat.

Keragaman pengalaman peserta menjadi tantangan sekaligus kekuatan. Sebagian terbiasa

memimpin kegiatan warga, sementara yang lain masih ragu berbicara atau belum rutin mengelola media sosial kelembagaan. Fasilitator karena itu menggunakan contoh sederhana, praktik bertahap, dan kasus nyata seperti menyampaikan pengumuman, memilih foto kegiatan, merespons pesan warga, serta menentukan kelayakan informasi untuk diteruskan.

Gambar 1 memperlihatkan interaksi fasilitator dan peserta dalam praktik komunikasi. Tata ruang yang terbuka mendukung suasana belajar yang partisipatif dan memudahkan peserta mencoba teknik yang diberikan.



*Gambar 1. Interaksi fasilitator dan peserta dalam sesi pelatihan komunikasi*

### **Penguatan kemampuan public speaking**

Pada sesi public speaking, peserta berlatih menyusun pesan dengan tujuan yang jelas, alur pembukaan-isi-penutup, bahasa yang sesuai audiens, dan penutup yang menegaskan tindakan. Praktik berupa pengenalan diri, penyampaian informasi singkat, dan simulasi sambutan atau penjelasan program. Umpan balik difokuskan pada artikulasi, intonasi, tempo, volume, kontak mata, gestur, postur, kata pengisi, dan durasi.

Pada awal sesi, beberapa peserta berbicara terlalu cepat, menunduk, atau menyampaikan informasi tanpa struktur jelas. Setelah demonstrasi dan latihan, peserta mulai menggunakan pembukaan yang lebih terarah, menyusun poin secara berurutan, dan menutup dengan rangkuman atau ajakan. Perubahan ini merupakan indikasi selama sesi, bukan pengukuran kompetensi jangka panjang.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep self-efficacy: pengalaman praktik dan umpan balik spesifik dapat memperkuat keyakinan diri (Bandura, 1997) serta membantu peserta mengelola kecemasan berbicara melalui strategi yang dapat dilatih (Bodie, 2010). Hasil ini juga konsisten dengan Lokananta et al. (2023) mengenai manfaat public speaking bagi fasilitator komunitas. Dalam konteks RPTRA dan PKK, kemampuan tersebut mendukung kesiapan memimpin pertemuan, menjelaskan program, dan menanggapi pertanyaan warga.

Nilai tambah program ini adalah menghubungkan keterampilan berbicara dengan pengelolaan media sosial dan literasi digital, sehingga pesan lisan dan pesan daring dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab komunikasi yang sama.

### **Pengelolaan media sosial sebagai komunikasi kelembagaan**

Sesi media sosial mengarahkan peserta melihat akun bukan sekadar tempat dokumentasi, tetapi sebagai kanal komunikasi kelembagaan. Tujuan unggahan-informasi, edukasi, partisipasi, dokumentasi dampak, atau hubungan dengan warga-diterjemahkan ke dalam pemilihan platform, visual, teks unggahan, waktu publikasi, dan bentuk respons. Konsistensi identitas, penanggung jawab akun, dan pengarsipan konten juga ditekankan.

Dalam praktik, peserta relatif mudah menghasilkan ide dari kegiatan sehari-hari seperti posyandu, kelas anak, kerja bakti, dan pertemuan warga. Tantangan utamanya ialah memilih sudut cerita dan menyusun pesan ringkas. Peserta berlatih membuat teks unggahan yang memuat konteks, manfaat, informasi inti, ajakan bertindak, dan identitas penyelenggara, serta memilih foto yang menampilkan aktivitas dan hasil program.

Pemanfaatan ini sesuai dengan fungsi media sosial organisasi untuk informasi, komunitas, dan

tindakan (Lovejoy & Saxton, 2012). Bagi RPTRA dan PKK, keberhasilan akun karena itu tidak cukup diukur dari jumlah unggahan, tetapi dari kemampuan konten mendukung akses informasi, edukasi, partisipasi, dan hubungan dengan warga.

Hasil kegiatan juga sejalan dengan Susanti et al. (2022) mengenai manfaat integrasi literasi digital, penciptaan konten, dan copywriting. Perbedaannya, pelatihan ini menempatkan konten dalam tata kelola akun kelembagaan yang menuntut akurasi, konsistensi, dan kehati-hatian karena setiap unggahan membawa nama organisasi.

Prinsip segmentasi audiens, relevansi pesan, pengalaman pengguna, dan keterlibatan digunakan secara terbatas untuk orientasi pelayanan publik (Kotler et al., 2021). Ukuran keberhasilan diarahkan pada jangkauan, keterlibatan, respons warga, serta kontribusi konten terhadap kehadiran atau partisipasi kegiatan.

### **Literasi digital, verifikasi informasi, dan perlindungan data**

Sesi literasi digital berfokus pada pengambilan keputusan sebelum berbagi informasi. Peserta membahas pesan berantai, judul provokatif, informasi tanpa sumber, foto di luar konteks, permintaan data pribadi, dan tautan mencurigakan. Langkah verifikasi mencakup pemeriksaan sumber asli, isi, tanggal dan konteks, perbandingan dengan sumber terpercaya, penelusuran foto bila diperlukan, serta menahan diri untuk tidak langsung meneruskan pesan.

Diskusi menunjukkan bahwa peserta kerap berada dalam jaringan informasi warga dan menerima pesan yang belum terverifikasi. Karena kader dipercaya oleh masyarakat, kesalahan menyebarkan informasi dapat berdampak lebih luas. Literasi digital karena itu diposisikan sebagai kompetensi pelayanan publik untuk

menjaga kualitas informasi, bukan hanya perlindungan diri.

Pembahasan etika menekankan bahwa informasi yang benar belum tentu layak dibagikan. Peserta diminta mempertimbangkan kebutuhan publik, manfaat, risiko, privasi, proporsionalitas, dan dampak penyebaran. Pendekatan ini sejalan dengan pemahaman literasi digital yang mencakup produksi, representasi, dan audiens, bukan hanya keterampilan teknis (Buckingham, 2015).

Perlindungan data pribadi diterapkan melalui langkah praktis seperti kata sandi yang kuat dan berbeda, verifikasi dua langkah, kerahasiaan kode autentikasi, pembatasan data dalam formulir, izin sebelum mengunggah foto, dan kehati-hatian menyimpan daftar peserta. Praktik tersebut sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi.

Hasil sesi menguatkan temuan Husna et al. (2022) bahwa literasi digital yang dekat dengan persoalan keluarga dan komunitas dapat meningkatkan pemahaman peserta. Dalam program ini, verifikasi, etika, dan keamanan dihubungkan langsung dengan proses publikasi sehingga peserta ditempatkan sebagai pengelola informasi yang mewakili organisasi.



*Gambar 2. Keterlibatan peserta dalam diskusi dan praktik berbasis kasus*

## Hasil evaluasi peserta

Tabel 2. Hasil evaluasi peserta pada skala 1-5 ( $n = 29$ )

| Indikator                                        | Rata-rata $\pm$ SD | Distribusi utama            |
|--------------------------------------------------|--------------------|-----------------------------|
| Kualitas pelatihan secara keseluruhan            | 4,90 $\pm$ 0,31    | 26/29 memberi skor 5        |
| Kepuasan dan motivasi mengembangkan keterampilan | 4,76 $\pm$ 0,58    | 27/29 memberi skor $\geq 4$ |
| Persepsi peningkatan kepercayaan diri            | 4,83 $\pm$ 0,38    | 24/29 memberi skor 5        |

Dari 40 peserta, 29 mengisi seluruh indikator evaluasi, sehingga tingkat respons mencapai 72,5%. Nilai rata-rata kualitas pelatihan adalah 4,90  $\pm$  0,31; sebanyak 26 responden memberi skor 5 dan seluruh responden memberi skor minimal 4. Hasil ini menunjukkan penerimaan yang sangat baik terhadap materi, fasilitator, dan metode pelaksanaan.

Kepuasan dan motivasi mengembangkan keterampilan memperoleh rata-rata 4,76  $\pm$  0,58, sedangkan persepsi peningkatan kepercayaan diri mencapai 4,83  $\pm$  0,38. Variasi skor menunjukkan bahwa sebagian peserta tetap memerlukan waktu praktik lebih panjang atau dukungan yang disesuaikan dengan kemampuan awal.

Skor tinggi tidak membuktikan peningkatan kompetensi objektif karena instrumen bersifat evaluasi reaksi dan laporan diri. Namun, jika dibaca bersama observasi praktik dan testimoni, hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta menilai kegiatan relevan, mudah dipahami, dan bermanfaat. Karena itu, klaim hasil dibatasi pada dampak awal dan persepsi peserta.

Tabel 3. Tema utama testimoni peserta

| Tema                      | Bukti pengalaman peserta                                                                                   |
|---------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Penerapan dalam pelayanan | Materi dinilai berguna untuk kegiatan wilayah, pertemuan warga, dan peningkatan pelayanan masyarakat.      |
| Kepercayaan diri          | Peserta menyatakan lebih termotivasi dan lebih berani berbicara di depan umum.                             |
| Pembelajaran praktis      | Praktik langsung dan umpan balik membuat materi lebih mudah dipahami.                                      |
| Peningkatan wawasan       | Peserta memperoleh pengetahuan baru tentang artikulasi, bahasa tubuh, struktur pesan, dan sikap pembicara. |
| Keberlanjutan             | Peserta berharap pelatihan berlanjut dan keterampilan terus dilatih dalam kegiatan sehari-hari.            |

Testimoni memperlihatkan lima tema: penerapan materi dalam pelayanan, peningkatan keberanian berbicara, kemudahan memahami materi melalui praktik, bertambahnya wawasan teknis, dan harapan agar latihan berlanjut. Peserta terutama menilai praktik langsung dan umpan balik membantu mereka menghubungkan materi dengan pertemuan warga dan pelayanan masyarakat.

Testimoni lebih banyak membahas public speaking karena perubahan pada sesi ini dapat langsung dirasakan. Manfaat pengelolaan media sosial dan literasi digital memerlukan penerapan setelah kegiatan, misalnya saat peserta menyusun unggahan, merespons warga, atau memverifikasi informasi. Hal ini memperkuat kebutuhan evaluasi tindak lanjut terhadap perubahan praktik organisasi.

## Integrasi rantai bicara-publikasi-verifikasi

Kontribusi utama program terletak pada integrasi tiga kompetensi. Public speaking membantu menyusun dan menyampaikan pesan; pengelolaan media sosial mengubah pesan menjadi konten dan memperluas jangkauan; literasi digital menjaga akurasi, keamanan, dan etika. Ketiganya membentuk rantai bicara-publikasi-verifikasi pada Gambar 3, dengan verifikasi idealnya dilakukan sejak tahap perencanaan.

Kerangka tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi komunitas tidak berdiri sendiri. Pesan yang disampaikan dengan percaya diri tetap berisiko jika tidak terverifikasi, sedangkan informasi yang benar dapat gagal menjangkau warga jika struktur dan publikasinya tidak jelas. Etika menjadi unsur lintas tahap, mulai dari cara berbicara tentang warga hingga pemilihan foto, respons komentar, dan pengelolaan data.

Dibandingkan program Anggraini et al. (2025), kegiatan 2026 memperluas sasaran pada

pengelola RPTRA dan kader PKK serta menambahkan tata kelola media sosial, verifikasi informasi, keamanan digital, dan perlindungan data. Kebaruan program terletak pada penyatuan komunikasi interpersonal-publik, komunikasi digital organisasi, dan kewargaan digital dalam satu desain pelatihan komunitas.

#### Rantai Kompetensi Komunikasi Komunitas



Gambar 3. Rantai kompetensi bicara-publikasi-verifikasi

#### Luaran, faktor pendukung, dan keberlanjutan

Tabel 4. Luaran kegiatan dan status capaian

| Luaran                                                    | Status             |
|-----------------------------------------------------------|--------------------|
| Pelatihan terpadu bagi 40 peserta                         | Terlaksana         |
| Modul public speaking, media sosial, dan literasi digital | Tersedia           |
| Dokumentasi dan daftar hadir                              | Tersedia           |
| Evaluasi serta testimoni peserta                          | Tersedia           |
| Publikasi media sosial kegiatan                           | Terlaksana         |
| Artikel ilmiah pengabdian kepada masyarakat               | Diajukan ke jurnal |

Luaran program mencakup pelatihan bagi 40 peserta, tiga materi pembelajaran, dokumentasi dan daftar hadir, evaluasi dan testimoni, publikasi media sosial, serta artikel ilmiah. Modul dan

dokumentasi dapat digunakan sebagai bahan penguatan internal dan dasar replikasi program.

Faktor pendukung utama ialah dukungan Kelurahan Rawa Buaya dan pengelola RPTRA Cempaka, antusiasme peserta, relevansi materi dengan tugas lapangan, fasilitas, serta kolaborasi antarfasilitator. Keterlibatan mahasiswa turut memperkuat pembelajaran lintas generasi pada topik media sosial dan literasi digital.

Kendala program ialah durasi satu hari, variasi kemampuan awal, dan belum terlaksananya pendampingan penerapan setelah pelatihan. Kondisi ini membatasi kesempatan membangun kebiasaan komunikasi dan tata kelola akun secara konsisten. Evaluasi juga belum mengukur perubahan kualitas unggahan, frekuensi publikasi, respons warga, atau kemampuan verifikasi setelah beberapa minggu.

Sebagai rencana tindak lanjut pascapelatihan, pendampingan diarahkan pada empat langkah: penyusunan standar operasional pengelolaan akun dan perlindungan data; kalender konten bulanan; pembentukan dua atau tiga penggerak komunikasi digital untuk mendampingi kader lain; serta evaluasi pada bulan pertama dan ketiga melalui audit unggahan, observasi praktik public speaking, dan kuis verifikasi informasi. Rencana ini dirancang untuk memindahkan fokus evaluasi dari kepuasan pada hari pelatihan menuju penerapan keterampilan dan kualitas pelayanan secara berkelanjutan.

Secara metodologis, program tidak menggunakan pretest-posttest, kelompok pembanding, atau pengukuran kinerja digital sebelum dan sesudah kegiatan. Data evaluasi lengkap berasal dari 29 peserta dan testimoni lebih dominan pada public speaking. Kegiatan berikutnya perlu menggunakan instrumen kompetensi per modul, rubrik observasi, penilaian produk konten, dan evaluasi tindak lanjut. Keterbatasan ini membatasi klaim besarnya perubahan, tetapi

tidak menghilangkan manfaat program sebagai penguatan kapasitas awal.

## KESIMPULAN

Pelatihan terpadu public speaking, pengelolaan media sosial, dan literasi digital bagi 40 pengelola RPTRA dan kader PKK di RPTRA Cempaka terlaksana dengan pendekatan partisipatif. Evaluasi terhadap 29 respons valid menunjukkan rata-rata kualitas pelatihan 4,90 dari 5, kepuasan dan motivasi 4,76, serta persepsi peningkatan kepercayaan diri 4,83. Observasi dan testimoni menunjukkan pemahaman awal peserta terhadap struktur pesan, pengelolaan konten, verifikasi informasi, etika berbagi, keamanan akun, dan perlindungan data.

Nilai utama program adalah integrasi rantai bicara-publikasi-verifikasi yang menghubungkan penyampaian pesan, distribusi informasi, serta akurasi dan etika. Hasil perlu dibaca sebagai dampak awal berbasis persepsi karena belum terdapat pretest-posttest atau evaluasi perilaku jangka panjang. Keberlanjutan diarahkan pada pendampingan pengelolaan akun, kalender konten, praktik public speaking berkala, standar perlindungan data, dan evaluasi penerapan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Universitas Budi Luhur atas dukungan pendanaan kegiatan, Kelurahan Rawa Buaya, pengelola RPTRA Cempaka, kader PKK, seluruh peserta pelatihan, serta pihak-pihak yang mendukung koordinasi, penyediaan fasilitas, dokumentasi, dan evaluasi kegiatan.

## DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, J. P., Kutanto, H., & Halim, R. Z. (2025). From digital skills to community empowerment: Public speaking, content creation, and content production management training for sustainable communities at Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Rawa Buaya Jakarta. *ICCD*, 7(1), 584–589. <https://doi.org/10.33068/iccd.v7i1.916>

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Bodie, G. D. (2010). A racing heart, rattling knees, and ruminative thoughts: Defining, explaining, and treating public speaking anxiety. *Communication Education*, 59(1), 70–105. <https://doi.org/10.1080/03634520903443849>
- Buckingham, D. (2015). Defining digital literacy: What do young people need to know about digital media? *Nordic Journal of Digital Literacy*, 10(Jubileumsnummer), 21–35.
- Dewi, Y. R., Sungkono, N., Hamsinah, H., & Ridwan, W. (2025). Teknik dasar public speaking dan penyusunan materi presentasi pada pengelola RPTRA di Jakarta. *Jurnal Pustaka Dianmas*, 5(2). <https://doi.org/10.32509/dianmas.v5i2.6493>
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). Continuum.
- Husna, A. N., Syaidah, W. D. F., Nisaa, U. F., Maharani, J. N., Briliani, A. T., & Putra, D. N. (2022). Digital literacy program to solve problematic internet use during Covid-19 pandemic for PKK families in Paremono, Mungkid, Magelang. *Community Empowerment*, 7(6), 1089–1099. <https://doi.org/10.31603/ce.6671>
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia. (2024). *Modul literasi digital nasional*. Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2023). *Pedoman pengelolaan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Kotler, P., Kartajaya, H., & Setiawan, I. (2021). *Marketing 5.0: Technology for humanity*. Wiley.
- Law, N., Woo, D., de la Torre, J., & Wong, G. (2018). A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2. UNESCO Institute for Statistics.
- Livingstone, S. (2004). Media literacy and the challenge of new information and communication technologies. *The Communication Review*, 7(1), 3–14. <https://doi.org/10.1080/10714420490280152>
- Lokananta, A. C., Gunadi, T. P., Jati, R. P., & Reza, Y. C. (2023). Optimization of public speaking skills for improvement of human resources management of RPTRA & PKK Kelurahan Petukangan Utara. *ICCD*, 5(1), 66–71. <https://doi.org/10.33068/iccd.v5i1.657>
- Lovejoy, K., & Saxton, G. D. (2012). *Information, community, and action: How nonprofit organizations*

use social media. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 17(3), 337–353.  
<https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2012.01576.x>

Lucas, S. E. (2020). *The art of public speaking* (13th ed.). McGraw-Hill Education.

Nasrullah, R. (2022). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.

Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078.  
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016>

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. (2024). *Pedoman pengelolaan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak*. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.

Susanti, D., Dwihantoro, P., Sandy, F., & Muliawanti, L. (2022). Social media for social movement: A social media training for Turun Tangan Organization. *Community Empowerment*, 7(8), 1429–1436.  
<https://doi.org/10.31603/ce.7673>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi.

van Deursen, A. J. A. M., & van Dijk, J. A. G. M. (2014). The digital divide shifts to differences in usage. *New Media & Society*, 16(3), 507–526.  
<https://doi.org/10.1177/1461444813487959>